

PENGELOLAAN PEMBELAJARAN KIMIA DI SMA NEGERI 2 NEGERA

Luh Dian Pradnyantika,^{1*} I Ketut Suidiana², Ni Made Wiratini³

¹, Undiksha

ARTICLE INFO

Article history:

Received 21 September 2017

Received in revised form

16 October 2017

Accepted 22 October 2017

Available online 31 April 2018

Kata Kunci:

Pengelolaan, pembelajaran kimia

ABSTRAK

Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penilaian hasil belajar siswa, serta pengawasan pembelajaran kimia di SMA Negeri 2 Negara. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), guru kimia, siswa, pengawas internal dan pengawas eksternal. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumen, observasi dan wawancara. Data dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) RPP untuk materi kelarutan dan hasil kali kelarutan dibuat sendiri oleh guru yang komponen-komponennya disesuaikan dengan Permendiknas RI Nomor. 41 Tahun 2007. Namun, terdapat beberapa komponen RPP yang belum memenuhi Permendiknas RI Nomor. 41 Tahun 2007, seperti tujuan pembelajaran, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan kelengkapan instrument penilaian. (2) Pelaksanaan pembelajaran dilakukan oleh guru kurang sesuai dengan RPP yang telah disiapkan, seperti langkah-langkah pembelajaran dan LKS yang diberikan tidak sesuai dengan LKS yang terdapat pada RPP. (3) Penilaian hasil belajar siswa mencakup penilaian aspek kognitif dan afektif. Sedangkan untuk penilaian psikomotor tidak dilakukan oleh guru. (4) Pengawasan pembelajaran dilakukan oleh pengawas internal (guru senior, wakasek dan kepala sekolah) dan pengawas eksternal (Disdikpora Kabupaten Jember). Proses pengawasan yang telah dilakukan oleh pengawas internal meliputi tahap pemantauan, supervisi, dan evaluasi sedangkan pengawas eksternal meliputi pemantauan dan supervisi. Pengelolaan pembelajaran yang belum optimal berimplikasi pada ketercapaian tujuan pembelajaran kurang optimal.

Pendahuluan

Pengelolaan pembelajaran penting dan sangat strategis dalam memengaruhi hasil belajar. Pengelolaan pembelajaran merupakan suatu upaya mengatur, mengendalikan, atau mengorganisasikan kegiatan pembelajaran sehingga terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Pengelolaan pembelajaran yang dimaksud meliputi kegiatan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan pengawasan pembelajaran. Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang standar Nasional Pendidikan disebutkan bahwa salah satu standar yang harus dikembangkan dalam pendidikan adalah standar proses. Menurut Permendiknas RI Nomor 41 Tahun 2007, standar proses adalah kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Standar proses mencakup perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penilaian hasil belajar siswa, dan pengawasan proses pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran merupakan bagian penting yang harus diperhatikan agar seorang guru dalam pelaksanaan pembelajaran tidak menduga-duga yang akan dilakukan, sehingga dapat tercapainya suatu tujuan dari pembelajaran. Perencanaan pembelajaran memuat pemikiran atau proyeksi mengenai proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru bersama siswa. Pada proses perencanaan diputuskan cara untuk menciptakan, menyusun langkah-langkah, dan mengorganisasikan pembelajaran (Ambarita, 2006). Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari perencanaan yang telah dibuat (Permendiknas RI Nomor 41 Tahun 2007). Oleh karena itu, diperlukan suatu perencanaan yang sistematis agar pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien (Afandi, 2009). Selain perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, guru juga melakukan penilaian terhadap hasil belajar siswa. Jenis penilaian ada dua yaitu penilaian formatif dan penilaian sumatif. Penilaian formatif merupakan penilaian untuk mengetahui kemajuan

¹ Corresponding author.
E-mail: dianpradnyantika22@gmail.com (Luh Dian Pradnyantika)

siswa. Sedangkan penilaian sumatif merupakan penilaian kemajuan siswa setelah satu semester untuk mengetahui perkembangan siswa secara menyeluruh (Hamalik, 2005). Implementasi dari ketiga kegiatan tersebut mendapat pengawasan, baik dari pengawas internal maupun pengawas eksternal yang bertujuan untuk mengawasi keterlaksanaan kegiatan tersebut. Jika keempat aspek tersebut dapat dilaksanakan dengan baik, maka tujuan pembelajaran lebih mudah tercapai.

Guru sebagai salah satu faktor penentu tercapainya tujuan pendidikan berkewajiban untuk: (1) menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis dan dialogis, (2) mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan, serta (3) memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003). Guru sebagai salah satu faktor penentu pengelolaan pembelajaran berperan dalam merancang perencanaan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan penilaian. Selain guru, pengawas juga memiliki peran penting dalam pengelolaan pembelajaran yaitu mengawasi proses pembelajaran (Wahyuningsih, 2016).

Berdasarkan Permendiknas RI Nomor 23 Tahun 2006 tentang standar kompetensi lulusan, dinyatakan bahwa ruang lingkup mata pelajaran kimia di SMA/MA merupakan kelanjutan IPA di SMP/MTs yang menekankan pada fenomena alam dan pengukurannya dengan perluasan pada konsep abstrak seperti halnya untuk kelas XI, yaitu materi kelarutan dan hasil kali kelarutan diberikan kepada siswa SMA kelas XI pada semester genap. Kelarutan dan hasil kali kelarutan (Ksp) merupakan salah satu materi pokok perkembangan konsep kelarutan, konsep hasil kali kelarutan, pengaruh ion senama terhadap kelarutan dan penentuan terjadinya endapan dalam suatu campuran larutan. Materi kelarutan dan hasil kali kelarutan merupakan salah satu konsep kimia yang sulit (Marganingrum, 2012). Pada konsep kelarutan dan hasil kali kelarutan terdapat konsep dasar persamaan kimia dan konsep dasar matematika. Kedua konsep inilah yang sering menjadi kendala siswa dalam menyelesaikan soal-soal kelarutan dan hasil kali kelarutan (Setiani, 2008). Berdasarkan hasil penelitian Ulfah (2016), diketahui bahwa sebagian besar siswa-siswi pada SMA Inshafuddin mengalami kesulitan memahami konsep kelarutan dan hasil kali kelarutan. persentase rata-rata siswa yang tidak memahami konsep adalah 95% mencakup seluruh konsep yang diujikan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua orang guru kimia kelas XI di SMA Negeri 2 Negara semester genap tahun ajaran 2016/2017, diperoleh informasi bahwa topik kelarutan dan hasil kali kelarutan merupakan salah satu topik yang sulit dipahami oleh siswa. Hal tersebut terlihat dari hasil belajar siswa pada topik kelarutan dan hasil kali kelarutan masih jauh dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yaitu 78. Pada tahun ajaran 2015/2016 sebanyak 50% siswa mengikuti remedial pada topik kelarutan dan hasil kali kelarutan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Maharani, dkk (2013) dinyatakan bahwa pemahaman siswa pada konsep kesetimbangan garam sukar larut, kelarutan, pengendapan, pengaruh ion senama terhadap kelarutan, hubungan Ksp dengan pH larutan, dan pengaruh penambahan garam yang sukar larut terhadap kelarutan tersebut tergolong rendah.

Keberhasilan siswa dalam pembelajaran kimia dipengaruhi oleh pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru yang terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, penilaian hasil belajar dan pengawasan. SMA Negeri 2 Negara merupakan sekolah terakreditasi A. Sekolah yang terakreditasi A harus memenuhi 8 standar pendidikan. Standar pendidik dan kependidikan serta standar proses adalah bagian dari delapan standar pendidikan. Guru kimia di SMA Negeri 2 Negara merupakan guru yang sudah tersertifikasi dengan lama mengajar selama tiga puluh tahun, dan dapat dikatakan sebagai guru profesional. Guru profesional idealnya dapat memperhatikan dan memahami tuntutan standar proses yang tertuang dalam Permendiknas RI Nomor 41 tahun 2007 mengenai perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penilaian hasil belajar siswa dan pengawasan. Namun, berdasarkan hasil studi pendahuluan mengenai pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru di SMA Negeri 2 Negara belum optimal. RPP buatan guru telah memuat semua komponen, tetapi terdapat beberapa komponen belum memenuhi kriteria yang di tuntut dalam Permendiknas RI Nomor 41 Tahun 2007. Pelaksanaan pembelajaran kurang sesuai dengan perencanaan yang telah dirancang oleh guru. Penilaian hasil belajar siswa masih terfokus pada penilaian aspek afektif dan kognitif saja. Proses pengawasan pembelajaran kimia dilakukan oleh pengawas internal dan eksternal. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Wiratma pada tahun 2013, dinyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru kimia di SMA Negeri 1 Singajara dan SMA Negeri 1 Gianyar masih belum berjalan optimal yang ditunjukkan dengan adanya guru yang mengajar tidak beracuan pada RPP atau hanya dengan acuan buku teks. Pada penilaian hasil belajar hanya terfokus pada penilaian kognitif saja sedangkan pengawasan pembelajaran menunjukkan bahwa pengawasan pihak internal lebih memberikan arti di mata guru dibandingkan

dengan pengawas eksternal. Hal ini juga senada dengan hasil penelitian Murniasih, dkk (2013), ditunjukkan bahwa pengelolaan pembelajaran IPA di SMP Negeri "Z" belum berjalan optimal. Kondisi tersebut tampak pada penyusunan RPP dan pelaksanaan pembelajaran IPA belum sesuai dengan standar proses serta penilaian pembelajaran IPA yang dilaksanakan hanya berorientasi pada hasil.

Informasi hasil studi pendahuluan dan hasil penelitian relevan di atas perlu dikaji lebih mendalam lagi. Penelitian tentang pengelolaan pembelajaran kimia penting dilakukan agar dapat mengetahui bagaimana pengelolaan pembelajaran yang dilakukan di SMA Negeri 2 Negara karena pengelolaan pembelajaran dapat ber-implikasi pada pencapaian tujuan pendidikan. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengkajian untuk mendapat informasi lebih mendalam terkait pengelolaan pembelajaran kimia pada topik kelarutan dan hasil kali kelarutan di SMA Negeri 2 Negara, yang meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penilaian hasil belajar siswa, dan pengawasan pembelajaran kimia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai praktik-praktik pengelolaan pembelajaran kimia pada topik kelarutan dan hasil kali kelarutan yang dilakukan di sekolah, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan kajian dalam pembelajaran kimia kedepan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumen. Instrumen yang digunakan yaitu pedoman observasi, wawancara, dan studi dokumen. Metode analisis data yang digunakan yaitu analisis sebelum dilapangan, analisis selama dilapangan, analisis setelah dilapangan dan analisis kualitatif yang terdiri dari validasi isi dan validitas bahasa yang digunakan untuk mengukur kelayakan tes ulangan harian buatan guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada aspek perencanaan data diperoleh dari hasil studi dokumen dan wawancara. Perencanaan awal yang disiapkan oleh guru kimia sebelum mengajar materi kelarutan dan hasil kali kelarutan adalah membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Pembuatan perencanaan pembelajaran kimia berupa RPP dibuat secara mandiri oleh guru. RPP kelas XI pada topik kelarutan dan hasil kali kelarutan yang diteliti pada penelitian ini sebanyak tiga buah. Berdasarkan hasil studi dokumen yang telah dilakukan, dapat dinyatakan bahwa RPP yang dibuat oleh guru memuat identitas mata pelajaran, SK, KD, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, sumber belajar dan penilaian. Komponen yang ada dalam RPP senada dengan komponen yang tertuang dalam Permendiknas RI Nomor 41 Tahun 2007, yaitu (1) mengisi identitas mata pelajaran; (2) mengutip SK, KD, dan indikator dari silabus; (3) merumuskan tujuan pembelajaran; (4) menentukan materi pelajaran; (5) menentukan metode pelajaran yang akan digunakan; (6) merumuskan langkah-langkah pembelajaran; (7) menentukan sumber belajar; (8) menyusun kriteria penilaian. Namun, ada beberapa komponen belum memenuhi kriteria yang dituntut dalam Permendiknas RI Nomor 41 Tahun 2007, seperti tujuan pembelajaran pada aspek proses pembelajaran yang diharapkan, metode pembelajaran, penyampaian cakupan materi pada kegiatan pendahuluan pembelajaran, dan kunci jawaban LKS. Selain itu, berdasarkan hasil pencermatan silabus guru dituntut untuk mengadakan praktikum, tetapi pada RPP guru tidak merencanakan praktikum dan berdasarkan hasil pencermatan RPP belum ditandatangani oleh kepala sekolah.

Pada aspek pelaksanaan pembelajaran data diperoleh dari hasil observasi dan didukung dengan hasil wawancara. Kegiatan pendahuluan yang dilakukan oleh guru pada tiga kali observasi memiliki pola yang hampir sama, yaitu terdiri atas penyampaian salam pembuka, pengecekan kehadiran siswa, menanyakan kesiapan belajar siswa, pemberian apersepsi, dan penyampaian tujuan pembelajaran. Namun, pada kegiatan pendahuluan guru tidak menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan. Secara teoritis, pada kegiatan pendahuluan guru hendaknya (1) menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran; (2) mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari; (3) menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai; (4) menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus (Permendiknas RI Nomor 41 Tahun 2007). Jika dilihat dari teori di atas, seberapa dari kegiatan tersebut telah muncul dalam pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru, kecuali penyampaian cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai dengan silabus.

Pada kegiatan inti pembelajaran guru menggunakan model pembelajaran yang berbeda disetiap pertemuan. Pada pertemuan pertama guru menggunakan model pembelajaran *Group*

Investigation. Berdasarkan hasil observasi, langkah-langkah kegiatan pembelajaran guru sudah sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran *Group Investigation*. Hal ini senada dengan Slavin (1995), terdapat enam tahap dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif *Group Investigation*, yaitu (1) tahap *grouping*, (2), tahap *planning*, (3) tahap *investigation*, (4) tahap *organizing*, (5) tahap *presenting*, dan (6) tahap *evaluating*. Pada pertemuan kedua guru menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT). Langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan oleh guru senada dengan langkah-langkah model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT). Menurut Trianto (2010) dalam mengaplikasikan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) di kelas yaitu (1) penomoran, (2) mengajukan pertanyaan, (3) berfikir bersama, (4) menjawab.

Guru merancang kegiatan pembelajaran pada pertemuan ketiga dan keempat menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru pada pertemuan ketiga dan keempat tidak sesuai dengan RPP, salah satunya pada alokasi waktu yang digunakan. Guru merancang RPP ketiga dengan membagi indikator menjadi dua kali pertemuan yaitu pertemuan ketiga dan keempat. Namun, dari hasil observasi guru menggabungkan kegiatan pembelajaran pada pertemuan ketiga dan keempat. Setelah ditelusuri dengan wawancara, guru membenarkan hal tersebut. Guru menggabungkan pertemuan karena keterbatasan waktu yang dimiliki untuk menyelesaikan materi kelarutan dan hasil kali kelarutan. Ketidaksesuaian lainnya dengan RPP yaitu pada langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan langkah-langkah model pembelajaran *Discovery Learning*. Menurut Syah (dalam Sari dkk, 2015), dalam mengaplikasikan model *discovery learning* di kelas, secara umum tahapan yang harus dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar, yaitu (1) *stimulation* (stimulasi/ pemberian rangsangan), (2) *problem statement* (pernyataan/ identifikasi masalah), (3) *data collection* (4) *data processing* (pengolahan data), (5) *verification* (pembuktian), dan (6) *generalization* (menarik kesimpulan/ generalisasi). Namun, dalam langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan tidak mengikuti langkah-langkah pembelajaran *Discovery Learning* yang telah direncanakan.

Pada kegiatan penutup, kegiatan pembelajaran dan materi pembelajaran disimpulkan bersama-sama oleh guru dan siswa. Siswa diberikan pertanyaan terkait dengan materi yang telah dipelajari, kemudian siswa menjawab pertanyaan dari guru. Jawaban pertanyaan tersebut disimpulkan oleh guru bersama-sama dengan siswa. Kemudian, siswa diberikan kuis oleh guru. Siswa diberikan kuis hanya pada pertemuan kedua. Setelah pemberian kuis, guru memberikan pekerjaan rumah (PR) yang harus diselesaikan dan dikumpulkan pada pertemuan selanjutnya. Pertimbangan guru dalam memberikan pekerjaan rumah (PR) adalah agar siswa mau mempelajari materi pelajaran yang telah dipelajari. Kegiatan pembelajaran pada pertemuan berikutnya juga diinformasikan kepada siswa agar siswa dapat mempersiapkan dan mempelajari materi berikutnya di rumah. Proses pembelajaran diakhiri dengan doa bersama dan dilanjutkan dengan mengucapkan salam *paramasanthi* untuk menutup pelajaran. Secara teoritis, pada kegiatan penutup guru hendaknya (1) membuat rangkuman atau simpulan pelajaran, (2) melakukan penilaian atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram, (3) memberikan umpan balik, (4) memberikan tindak lanjut, dan (5) menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya (Permendiknas RI Nomor 41 Tahun 2007). Jika dilihat dari teori di atas, beberapa dari kegiatan tersebut telah muncul dalam pelaksanaan yang dilakukan oleh guru, kecuali kegiatan penilaian atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru kurang sesuai dengan RPP yang telah disiapkan. Namun, jika dilihat dari sisi alur pelaksanaan pembelajarannya, tahapan yang dilakukan sudah meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. Metode pembelajaran yang digunakan yaitu metode diskusi, sedangkan model pembelajaran yang digunakan yaitu *Group Investigation* (GI), *Numbered Head Together* (NHT), dan *Discovery Learning*. Tetapi, model pembelajaran *Discovery Learning* yang telah di rencanakan pada RPP belum sesuai dengan proses pembelajaran yang di lakukan oleh guru. Pada pelaksanaan pembelajaran guru senior dan pengawas eksternal memiliki peran penting dalam pengawasan pembelajaran, sehingga proses belajar mengajar mendapat pantauan langsung. Namun, pada proses pelaksanaan pembelajaran pengawas eksternal tidak masuk ke kelas untuk memantau langsung proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Berdasarkan informasi di atas dapat dinyatakan bahwa, pengawasan oleh pengawas eksternal pada tahap pemantauan pelaksanaan pembelajaran belum berjalan optimal.

Pada aspek penilaian data diperoleh dari hasil studi dokumen, observasi dan wawancara. Penilaian terhadap hasil belajar siswa dikategorikan menjadi dua yaitu penilaian proses dan penilaian hasil belajar. Berdasarkan hasil observasi penilaian proses dilakukan oleh guru saat proses

pembelajaran berlangsung yaitu mulai dari melihat kerjasama siswa dalam kelompok, antusiasme siswa dalam bertanya, presentasi hasil diskusi kelompok dan antusiasme siswa dalam menjawab pertanyaan. Hal tersebut terlihat saat guru memberikan pertanyaan kepada siswa, jika ada siswa yang aktif berusaha menjawab pertanyaan maka guru selalu memberikan nilai tambahan dengan menanyakan nomor absen dari siswa tersebut. Penilaian hasil belajar pada topik kelarutan dan hasil kali kelarutan dilakukan dengan cara yang beragam, yaitu dengan pemberian kuis, ulangan harian, dan tugas. Sesuai dengan observasi, pemberian kuis hanya dilakukan pada pertemuan kedua. Tugas diberikan setelah proses pembelajaran selesai, sedangkan ulangan harian diberikan setelah keseluruhan proses pembelajaran kelarutan dan hasil kali kelarutan selesai. Ulangan harian diberikan melalui tes tertulis. Tes tertulis diberikan dalam bentuk test objektif yang terdiri dari sepuluh soal. Berdasarkan hasil analisis tes buatan guru pada validasi isi dan validasi bahasa hasil dari indeks kesepakatan oleh dua orang pakar pada validasi isi sebanyak 0,9 sedangkan validasi bahasa sebanyak 1,0. Jadi dapat disimpulkan bahwa indeks kesepakatan oleh dua orang pakar pada validasi isi dan validasi bahasa untuk tes buatan guru pada topik kelarutan dan hasil kali kelarutan adalah tinggi. Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa penilaian belajar siswa terdiri dari penilaian proses dan penilaian hasil belajar siswa. Penilaian proses dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung, sedangkan penilaian hasil belajar siswa dilakukan dengan pemberian kuis, ulangan harian, tugas dan soal tes ulangan harian buatan guru dikatakan tinggi atas kesepakatan dua orang pakar. Hal tersebut senada dengan pernyataan Mulyasa (2009), bahwa penilaian hasil belajar oleh pendidik dapat dilakukan terhadap proses dan hasil belajar. Penilaian proses bertujuan untuk mengetahui aktivitas dan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Penilaian proses dimaksudkan untuk menilai kualitas pembelajaran dan pembentukan kompetensi dasar pada siswa. Dari segi proses, pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruh atau sebagian besar siswa terlibat secara aktif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran, di samping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar, dan rasa percaya diri sendiri. Penilaian proses yang dilakukan oleh guru kimia pada proses pembelajaran termasuk penilaian afektif. Penilaian tersebut dilakukan melalui teknik pengamatan atau observasi dengan menggunakan instrumen yang telah direncanakan dalam RPP buatan guru. Sedangkan penilaian hasil bertujuan untuk mengetahui hasil belajar atau pembentukan kompetensi siswa. Penilaian hasil belajar tingkat kelas adalah penilaian yang dilakukan oleh guru secara langsung. Penilaian hasil belajar pada hakekatnya merupakan suatu kegiatan untuk mengukur perubahan perilaku yang telah terjadi pada diri peserta didik. Penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan secara berkesinambungan untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil dalam bentuk penilaian tes akhir pembelajaran, tugas dan ulangan harian. Penilaian hasil belajar termasuk pada penilaian aspek kognitif.

Hasil belajar yang diperoleh siswa, disampaikan kepada siswa, kemudian bagi siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM diberikan remidi oleh guru sebagai bentuk tindak lanjut terhadap hasil penilaian siswa. Bentuk remidi yang diberikan oleh guru kimia adalah pemberian tugas tambahan. Hal ini senada dengan pernyataan Permendiknas RI Nomor 20 Tahun 2007, bahwa Hasil ulangan harian diinformasikan kepada peserta didik sebelum diadakan ulangan harian berikutnya. Peserta didik yang belum mencapai KKM harus mengikuti remedi. Menurut Wiratma (2013), informasi mengenai hasil belajar yang diketahui siswa akan membuat siswa menyadari kemampuan dirinya dan kemampuan teman-temannya. Kesadaran terhadap kemampuan diri tersebut berpotensi untuk membangkitkan motivasi dari dalam diri siswa. Oleh karena itu, ini merupakan hal positif yang dilakukan oleh guru.

Pada aspek pengawasan data diperoleh dari hasil wawancara dengan guru kimia kelas XI, guru senior, kepala sekolah dan dari Diksdikpora Kabupaten Jember. Masing-masing wakil kepala sekolah dan guru senior mendapatkan lima guru yang diawasi. Untuk guru kimia kelas XI mendapat pengawasan dari guru senior. Hasil yang diperoleh dari pengawasan dikumpulkan ke kepala sekolah. Jadi, secara tidak langsung pengawasan sudah dilakukan oleh kepala sekolah melalui wakil kepala sekolah dan guru senior di masing-masing bidang studi. Proses pengawasan yang dilakukan oleh guru senior menunjukkan bahwa guru senior dalam proses supervisi, mengawasi tugas pokok guru dalam melakukan pengelolaan pembelajaran. Supervisi yang dilakukan oleh guru senior mulai dari memantau dan mengecek kelengkapan administrasi, mengobservasi proses pembelajaran, diskusi bersama guru terkait perbaikan yang harus dilakukan, mengevaluasi, dan pelaporan hasil supervisi kepada kepala sekolah. Berdasarkan beberapa informasi di atas, dapat dinyatakan bahwa proses pengawasan yang dilakukan oleh guru senior adalah sebagai berikut: (1) pemantauan dan pengecekan administrasi guru, (2) pengawasan pelaksanaan pembelajaran, (3) diskusi bersama guru

terkait perbaikan yang harus dilakukan, (4) evaluasi, (5) pelaporan hasil supervisi kepada kepala sekolah.

Selain mendapat pengawasan dari pihak sekolah, guru juga diawasi oleh pihak luar, yaitu dari Disdikpora Kabupaten Jember. Proses pengawasan yang dilakukan oleh pengawas eksternal dilakukan melalui tahap pemantauan dan supervisi. Hanya saja pengawasan pada tahap pemantauan pelaksanaan pembelajaran ke kelas masih belum maksimal. Berdasarkan informasi di atas, dapat dinyatakan bahwa tahapan pengawasan yang dilakukan pengawas eksternal, yaitu pemantauan dan pengecekan administrasi guru, seperti kalender akademik, program tahunan, program semester, silabus, dan RPP. Pengawasan pada aspek pelaksanaan proses pembelajaran dilakukan dengan observasi langsung ke kelas saat proses pembelajaran berlangsung. Pengawasan pada aspek penilaian dilakukan dengan cara mengecek buku nilai, tugas-tugas, analisis ulangan harian dan lain-lainnya. Kemudian, dilanjutkan dengan pembinaan dan diskusi tentang kekurangan-kekurangan dan pemberian saran-saran mengenai proses yang sudah dilakukan di sekolah. Hanya saja, pada tahap pemantauan masih belum berlangsung maksimal, karena pengawas dari pihak luar belum masuk ke kelas untuk mengobservasi guru yang diteliti. Berdasarkan Permendiknas RI Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses menyatakan bahwa pengawasan proses pembelajaran dilakukan melalui kegiatan pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan dan tindak lanjut. Pemantauan proses pembelajaran dilakukan pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian hasil pembelajaran. Pemantauan dilakukan dengan cara diskusi kelompok terfokus, pengamatan, pencatatan, perekaman, wawancara, dan dokumentasi. Supervisi proses pembelajaran dilakukan pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian hasil pembelajaran. Supervisi pembelajaran diselenggarakan dengan cara pemberian contoh, diskusi, pelatihan, dan konsultasi. Evaluasi proses pembelajaran dilakukan untuk menentukan kualitas pembelajaran secara keseluruhan, mencakup tahap perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran. Hasil kegiatan pemantauan, supervisi, dan evaluasi proses pembelajaran disusun dalam bentuk laporan untuk kepentingan tindak lanjut pengembangan keprofesionalan pendidik secara berkelanjutan. Tindak lanjut hasil pengawasan dilakukan dalam bentuk penguatan dan penghargaan kepada guru yang telah memenuhi standar, sedangkan bagi guru yang belum memenuhi standar diberikan teguran yang bersifat mendidik.

Berdasarkan paparan di atas pengawasan pembelajaran kimia oleh pihak internal sudah meliputi tahap evaluasi karena pengawas internal sudah melakukan evaluasi kinerja guru terhadap aspek perencanaan, pelaksanaan dan penilaian hasil belajar siswa. Sedangkan, pengawasan oleh pihak eksternal sampai pada supervisi, karena telah dilakukan supervisi pada aspek perencanaan, pelaksanaan dan penilaian hasil belajar yang dilakukan melalui pemberian contoh, diskusi, konsultasi dan pelatihan-pelatihan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pengelolaan pembelajaran kimia di SMA Negeri 2 Negara, secara umum belum optimal. Beberapa komponen RPP yang dibuat masih belum sesuai dengan Permendiknas RI Nomor 41 Tahun 2007. Pelaksanaan yang dilakukan guru belum sesuai dengan yang direncanakan pada RPP. Penilaian hasil belajar siswa dikategorikan menjadi dua, yaitu penilaian proses dan produk (hasil belajar). Pengawasan pembelajaran kimia dilakukan oleh pihak sekolah dan Disdikpora Kabupaten Jember. Secara rinci, simpulan dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut: (1) RPP untuk materi kelarutan dan hasil kali kelarutan di SMA Negeri 2 Negara dibuat sendiri oleh guru yang komponen-komponennya disesuaikan dengan Permendiknas RI Nomor 41 Tahun 2007. Komponen RPP yang dibuat guru telah memuat identitas mata pelajaran, SK, KD, indikator, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar. Namun, terdapat beberapa komponen RPP yang belum memenuhi Permendiknas RI Nomor. 41 Tahun 2007, seperti tujuan pembelajaran, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, kelengkapan instrumen penilaian dan pengesahan RPP oleh kepala sekolah sesuai dengan format RPP pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Guru tidak menuliskan proses pembelajaran yang diharapkan pada tujuan pembelajaran yang ditulis dipertemuan pertama dan kedua. Pada metode pembelajaran di RPP pertemuan pertama dan kedua guru tidak menuliskan metode yang digunakan dalam mengajar, pada kegiatan pembelajaran guru tidak merancang untuk menyampaikan materi ajar di kegiatan pendahuluan dan guru tidak merancang praktikum. Pada kelengkapan instrumen penilaian guru tidak menyertakan kunci jawaban LKS. Pada pengesahan RPP, kepala sekolah belum menandatangani RPP yang digunakan oleh guru. (2) Pelaksanaan pembelajaran kimia yang dilakukan oleh guru di SMA Negeri 2 Negara kurang sesuai dengan RPP yang telah disiapkan. Namun,

dilihat dari sisi alur pelaksanaan pembelajarannya, tahapan yang dilakukan sudah meliputi kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Metode pembelajaran yang digunakan yaitu diskusi, sedangkan model pembelajaran yang digunakan yaitu model pembelajaran *Group Investigation* (GI) dan *Numbered Head Together* (NHT). (3) Penilaian hasil belajar siswa dikategorikan menjadi dua, yaitu penilaian proses dan penilaian hasil belajar yang mencakup penilaian aspek kognitif dan afektif. Sedangkan untuk penilaian psikomotor tidak dilakukan oleh guru. Penilaian proses dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung, yaitu dengan cara menilai kerjasama siswa dalam kelompok, antusiasme siswa dalam bertanya, presentasi hasil diskusi kelompok dan antusiasme siswa dalam menjawab pertanyaan. Penilaian hasil belajar dilakukan dengan cara yang beragam, yaitu dengan pemberian kuis, ulanga harian dan tugas. (4) Pengawasan pembelajaran di SMA Negeri 2 Negara dilakukan oleh pengawas internal (guru senior, wakasek dan kepala sekolah) dan pengawas eksternal (Disdikpora Kabupaten Jember). Proses pengawasan yang telah dilakukan oleh pengawas internal meliputi tahap pemantauan, supervisi, dan evaluasi sedangkan pengawas eksternal meliputi pemantauan dan supervisi. Namun, pengawas eksternal tidak masuk ke kelas untuk memantau aspek pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, saran yang dapat disampaikan yaitu kepada pengawas dari pihak sekolah maupun dari pihak luar, disarankan agar lebih meningkatkan proses pengawasan dan melakukan proses pengawasan pelaksanaan pembelajaran guru kimia saat mengajar di kelas. Sehingga proses pengawasan pada aspek pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan optimal.

Kepada guru kimia diharapkan agar: (1) pembuatan perencanaan pembelajaran yang tertuang dalam RPP lebih dioptimalkan dan memperhatikan komponen-komponen dalam Permendiknas RI Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses pada aspek perencanaan; (2) pelaksanaan pembelajaran guru selalu berpedoman pada langkah-langkah pembelajaran sesuai yang direncanakan di RPP; (3) pada penilaian hasil belajar siswa guru hendaknya memfokuskan untuk menilai ketiga aspek, yaitu aspek kognitif, psikomotor dan afektif tidak hanya salah satu dari aspek tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Drs. I Ketut Suidiana, M. Kes dan Ni Made Wiratini, S. Pd., M.Sc. selaku dosen pembimbing yang telah memberi bimbingan, masukan, dan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Putu Wahyuni, S. Pd selaku guru kimia SMA Negeri 2 Negara yang telah membantu peneliti dan berpartisipasi dalam pengumpulan data sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, M. 2009. "Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Dasar". *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Volume 1, Nomor 2.
- Ambarita, A. 2006. *Manajemen Pembelajaran*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Hamalik, O. 2005. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Marganingrum, C. D. 2012. "Pengaruh Metode Pembelajaran TAI (Team Assisted Individualization) ditinjau Dari Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Materi Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan (KSP) Siswa Kelas XI Semester II SMA Negeri 1 Mojolaban Tahun Ajaran 2011/2012". *Sekripsi* (diterbitkan). Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Mulyasa, E. 2009. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Murniasih, L., dkk. 2013. "Pengelolaan Pembelajaran IPA: Studi Kasus pada SMP di Daerah Terdepan, Terluar, dan tertinggal". *e-journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, Volume 3, Nomor 1.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. 2005. Jakarta: Depdiknas.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan. 2007. Jakarta: Depdiknas.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. 2006. Jakarta: Depdiknas.

- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. 2007. Jakarta: Depdiknas.
- Sari, F.R., dkk. 2015. "Model Discovery learning dalam meningkatkan Keterampilan Berfikir Luwes pada Materi Laju Reaksi". *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran kimia*, Volume 4 Nomor 2 (556-567.)
- Setiani, P. 2008. "Peningkatan Penguasaan Konsep Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan Melalui Penerapan Assessment." *Skripsi* (diterbitkan). Program Studi Pendidikan Kimia, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah.
- Sumiati, S., dkk. 2013. "Penerapan Metode Diskusi Berkelanjutan pada Mata Pelajaran Kimia untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPA₆ SMA Negeri 11 Makasar". *Jurnal Chemika*. Volume 14 Nomor 1
- Trianto. 2010. *Mendesain Model pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Ulfah, Tya dkk. 2016. "Analisa kesulitan Pemahaman Konsep Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan pada Siswa SMA Inshafuddin Tahun Ajaran 2015/2016". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kimia*, Volume 1. Nomor 4 (hlm 43 -- 51).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2003. Jakarta.
- Wahyuningsih, N.M.R.D. "Pengelolaan Pembelajaran Kimia pada Topik Hidrolisis Garam di SMA Negeri 1 Kuta Utara dan SMA Negeri 1 Kuta Tahun Akademik 2015/2016." *Skripsi* (tidak diterbitkan). Jurusan Pendidikan Kimia, Fakultas MIPA, Universitas Pendidikan Ganesha.
- Wiratma, I.G.L. 2013. "pengelolaan Pembelajaran Kimia pada SMAN 1 Singaraja dan SMAN 1 Gianyar: Dekonstruksi Implementasi Standar Proses". Disertasi (diterbitkan). Program Studi Kajian Budaya, Program Pascasarjana Universitas Udayana.